



# WUJUD DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DI KALANGAN JAMAAH TABLIG DALAM BERDAKWAH

<sup>1</sup>Habiburrahman, <sup>2</sup>Rudi Arrahman, <sup>3</sup>Siti Lamusiah

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[habibpemuda@gmail.com](mailto:habibpemuda@gmail.com), <sup>2</sup>[rudi85arrahan@gmail.com](mailto:rudi85arrahan@gmail.com), <sup>3</sup>[lamusiahsiti@gmail.com](mailto:lamusiahsiti@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 25-11-2020

Disetujui: 29-12-2020

### Kata Kunci:

*Tindak Tutur Direktif, dan Jamaah Tablig*

### Keywords:

*Directional Speech Actions, and Jamaah Tablig*

## ABSTRAK

**Abstrak:** Teori tindak tutur dikembangkan dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi, faham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti setiap kegiatan bertutur atau menggunakan tuturan terjadi tindak tutur. Hakikat tindak tutur itu adalah *tindakan* yang dinyatakan dengan *makna* atau *fungsi* (*maksud dan tujuan*) yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi tindak tutur direktif di kalangan jamaah *tablig* dalam berdakwah; 2) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi kesantunan tindak tutur direktif di kalangan jamaah *tablig* dalam berdakwah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan fungsi tindak tutur direktif di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah menjadi 9, yaitu: (1) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan ajakan, (2) suruhan, (3) peringatan, (4) seruan, (5) imbauan, (6) persilaan, (7) anjuran, (8) harapan, dan (9) larangan.

**Abstract:** *Speech act theory is developed from the basic belief that language is used to perform actions. So, its fundamentalism focuses on how meaning and action are related to language. If the speaking activity is considered an action, it means that every speaking activity or using speech occurs a speech act. The essence of said speech act is an action which is expressed by the meaning or function (purpose and objective) attached to the speech. Speech act is the smallest unit of speech activity (conversation or discourse) that occurs in social interactions. The objectives of this study were: 1) to describe and explain the function of directive speech acts among the tablig congregation in preaching; 2) to describe and explain the strategy of directive speech act politeness among the tablig congregation in preaching. In this study, researchers used qualitative research methods. Based on the research results, it can be described that the function of directive speech acts among Jamaah Tablig in preaching into 9, namely: (1) the function of directive speech acts to express invitations, (2) orders, (3) warnings, (4) calls, (5) appeals, (6) morality, (7) suggestions, (8) hopes, and (9) prohibitions.*



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.3870>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Dua ahli filosofi, Jhon Austin dan Jhon Searle mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi, faham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan

dengan bahasa (Ibrahim, 2005:220). Austin memulai dengan catatan bahwa beberapa tuturan tampaknya seperti bukan mengarah pada pernyataan. Tidak hanya pada pernyataan tertentu yang tidak menggambarkan atau melaporkan sesuatu, tetapi tuturan berupa kalimat, atau bagian kalimat, untuk

melakukan suatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu. Austin menyebutnya dengan tuturan performatif dan membedakannya dengan tuturan konstatif. Tuturan konstatif, yaitu pernyataan deklaratif yang kebenarannya dapat diukur (Shiffrin, 2007: 64).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Richard (1995:6 dalam Arifin, 2012) menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti setiap kegiatan bertutur atau menggunakan tuturan terjadi tindak tutur. Hakikat tindak tutur itu adalah *tindakan* yang dinyatakan dengan *makna* atau *fungsi* (*maksud dan tujuan*) yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, menurut Austin, mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu dan di situ ada tindak tutur. Bahasa dapat digunakan untuk “membuat kejadian” (Sumarsono, 2010: 181). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah *tindakan* yang dinyatakan dengan *makna* atau *fungsi* (*maksud dan tujuan*) yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial.

Kaitan hubungan bahasa dengan realitas sosial tercermin pula pada hubungan pendakwah dan masyarakat yang didakwahi dalam menggunakan bahasa. Pada hakikatnya, tujuan percakapan antara pendakwah dan masyarakat adalah memberikan informasi mengenai ajaran nilai-nilai agama. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendakwah mengendalikan percakapan dengan cara mengatur pola tutur, memberikan, mengambil giliran tutur, mengatasi penyimpangan, dan mengatasi kesalahpahaman. Dalam konteks tersebut, tindak tutur menjadi penting untuk diperhatikan guna mengatasi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan retaknya hubungan yang tidak harmonis antara pendakwah dan masyarakat yang didakwahi.

Sejalan dengan tugas pendakwah tersebut, tindak tutur direktif juga dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Misalnya: memesan, memerintahkan,

memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan.

Tindak tutur direktif memiliki potensi untuk mengancam muka mitratutur atau lebih sederhana tindakan yang melukai perasaan mitratutur dalam suatu interaksi. Kondisi dalam berdakwah tersebut tentu mengancam muka mitratutur (masyarakat yang didakwahi). Hal tersebut berimplikasi terhadap psikologi mitratutur seperti tegang atau panik karena takut dengan ajakan pendakwah. Padahal awal perkembangan Islam tersebar sebagai agama pembawa rahmat karena kesantunan sang pembawa risalah tersebut, yaitu nabi Muhammad Saw.

Beranjak dari uraian tersebut, amanah yang diemban oleh pendakwah mesti harus memperhatikan pemakaian wujud dan fungsi tindak tutur direktif. Kondisi ideal sebagai bentuk pemakaian kesantunan tindak tutur direktif akhir-akhir ini ditemukan pemakaiannya di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah. Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti sehingga artikel berjudul *wujud dan fungsi Tindak tutur direktif di Kalangan Jamaah Tablig dalam Berdakwah* cukup relevan dan penting diangkat di tengah perkembangan zaman.

Saat ini *Jamaah Tablig* merupakan salah satu kelompok dakwah yang tersebar di seluruh penjuru nusantara ini. *Jamaah Tablig* dikenal memiliki eksistensi yang senantiasa berkomitmen melaksanakan dakwah dalam kondisi masyarakat yang beragam dengan pendekatan yang santun dan tidak memaksa. Berbeda dengan sebagian gerakan dakwah yang dikenal dengan gerakan radikal dalam berdakwah bahkan dikenal kelompok dakwah aliran keras seperti ISIS yang mengatasnamakan perjuangan Islam atau menegakkan syariat Islam. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk diangkat di tengah perkembangan dunia dakwah dan pendidikan Islam yang ditinjau dari aspek bahasa khususnya sosiopragmatik. Dengan demikian tujuan dalam penulisan artikel ini, yaitu: 1) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud dan fungsi tindak tutur direktif dikalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah.

Selain mengembangkan hipotesis bahwa setiap tuturan mengandung tindakan, Searle (1975) juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner ‘*utterance act*’ atau ‘*locutionary act*’, tindak

ilokusioner *'illocutionary act'*, dan tindak perlokusioner *'perlocutionary act'* (Nadar, 2009: 14). Austin juga mengatakan bahwa *secara analitis* dapat dibedakan tiga macam tindak tutur yang terjadi secara serentak dalam sebuah ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Sumarsono, 2009:181).

Wijana (1996:19) menjelaskan bahwa tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Sebagai bahan penunjang akan dibicarakan klasifikasi tindak tutur berdasarkan fungsi dan berdasarkan kriteria yang beragam. Tarigan (2007:40) menjelaskan tindak tutur ilokusi mempunyai beranekaragam fungsi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sebagai berikut.

- 1) Kompetitif : tujuan ilokusi dengan tujuan sosial; misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya.
- 2) Konvivial: tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
- 3) Kolaboratif: tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan social, misalnya: menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, dan memerintahkan.
- 4) Konflikatif: tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan social, misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan mengomentari.

Pembagian di atas berdasarkan fungsi sosial. Tarigan (2007:42) kemudian menjelaskan klasifikasi tindak ilokusi berdasarkan berbagai fungsi individu dengan mengutip penjelasan seorang pakar kawakan dalam bidang ini, J.R. Searle (1979), mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai fungsi individu sebagai berikut.

- 1) Asertif: melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Ilokusi-ilokusi yang seperti ini cenderung bersifat netral dari segi

kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantic, asertif bersifat proposisional.

- 2) Direktif: dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Perlu dicatat bahwa untuk menghilangkan kebingungan dalam pemakaian istilah direktif dalam hubungannya dengan *'direct and indirect illocutions'*, Leech menganjurkan pemakaian istilah impositif bagi ilokusi-ilokusi kompetitif dalam kelas ini.
- 3) Komisif: melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan (doa). Semua ini cenderung bersifat konvivial daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada sang pembicara.
- 4) Ekspresif: mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini juga cenderung menjadi konvivial, dan oleh sebab itu pada hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti *'menyalahkan'* dan *'menuduh'*.
- 5) Deklaratif: adalah ilokusi yang *'bila performansinya berhasil'* akan menyebabkan korepondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk,

menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Semua yang tersebut di sini merupakan kategori tindak ujar yang khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu.

Relasi perwujudan kesantunan direktif di dalam kajian ini dikelompokkan menjadi enam tipe atau kategori sejalan dengan pendapat Prayitno (2011:42). Keenam kategori ini kemudian dinamai sebagai kategori atau tipe derajat kedirektifan kesantunan. Di mulai dari derajat kesantunan direktif yang paling direktif yaitu tindak tutur direktif yang menghendaki dilakukannya suatu tindakan secara langsung sampai dengan derajat direktif yang kurang direktif, yaitu tindak tutur direktif yang menghendaki dilakukannya suatu tindakan secara tidak langsung. Keenam kategori TTD tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tipe memerintah, meliputi sub-TTD memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan.
- 2) Tipe meminta, meliputi sub-TTD meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan.
- 3) Tipe mengajak, meliputi sub-TTD mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan.
- 4) Tipe memberi nasihat, meliputi sub-TTD menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan.
- 5) Tipe mengkritik, meliputi sub-TTD menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, dan marah.
- 6) Tipe melarang, meliputi sub-TTD melarang dan mencegah.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian jenis kualitatif bertujuan untuk memaparkan data sebagaimana adanya. Dalam hal ini, peneliti tidak mempunyai kontrol atas manipulasi langsung terhadap variabel-variabel bebas (Sukardi, 2004:24).

Data diperoleh melalui teknik observasi yang dibantu teknik perekaman menggunakan *handycam*. Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) data

tuturan berupa percakapan *dai* (pendakwah); dan (2) data catatan lapangan berupa interaksi verbal dan situasi tindak tutur.

Metode analisis data dilakukan dengan metode identifikasi dan klasifikasi. Data yang telah diklasifikasi kemudian diinterpretasikan. Interpretasi adalah usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan cara menguraikan dan mengomentari (Sugiyono, 2010).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian yang merupakan temuan hasil penelitian berupa wujud dan fungsi tindak tutur direktif *Jamaah Tablig* dalam berdakwah. 13 tuturan tersebut diambil sebagai sampel dalam penelitian ini dengan alasan bahwa 13 tuturan tersebut mencerminkan pemakaian fungsi tindak tutur direktif di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah dengan konteks yang beragam. Di samping itu, 13 tuturan tersebut mewakili sejumlah data yang diperlukan peneliti untuk mendeskripsikan pemakaian fungsi tindak tutur direktif *Jamaah Tablig* dalam berdakwah karena konteks yang hampir sama ditemukan dalam setiap pengamatan. Inilah salah satu poin pokok yang membedakan penelitian tentang tindak tutur dengan kajian yang lain, bahwa bahasa sampel penelitian tidak harus berjumlah banyak karena perilaku kebahasaan itu lazimnya tidak berbeda konteks yang ditemukan. Kendati begitu, asas keterwakilan data terhadap populasi di dalam penentuan sampel ini tetap diperhatikan sesuai dengan kebutuhan data tentang pemakaian kesantuntunan tindak tutur direktif di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah.

Tabel 1.1 di atas menunjukkan dengan jelas bahwa wujud dan makna fungsi tindak tutur direktif di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah dapat diklasifikasikan menjadi 9 fungsi tindak tutur direktif seperti disebutkan sebagai berikut: (1) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan ajakan, (2) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan suruhan, (3) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan peringatan, (4) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan seruan, (5) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan imbauan, (6) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan persilaan, (7) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan anjuran, (8) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan harapan, dan (9) fungsi tindak

tutur direktif untuk menyatakan larangan. Sembilan fungsi tindak tutur direktif tersebut tidak dapat diprediksi frekuensi atau persentase keseringan kemunculannya. Alasannya, konteks pemakaian fungsi tindak tutur direktif di kalangan *Jamaah Tablig* tidak lazim sama ditemukan dalam setiap berdakwah, tetapi kedelapan fungsi tindak tutur direktif itu biasa dipakai di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah.

Sembilan fungsi tindak tutur direktif tersebut akan dijelaskan secara terperinci pemakaian beserta interpretasi yang mendasari analisisnya.

- 1) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan ajakan. Tuturan tersebut digunakan oleh *Jamaah Tablig* untuk mengajak semua jamaah, baik dikenal maupun tidak agar orang yang didakwahi ikut melaksanakan shalat di masjid dan amalan-amalan sunnah yang lain, sekaligus dalam rangka memakmurkan masjid. Hal itu terdapat pada kutipan data no 7 berikut.

*Assalamualaikum.wr.wb.* (salam) kami datang kemari mau silaturahmi sesama saudara seiman dan seislam. kelebihan silaturahmi sangatlah banyak... (dijelaskan secara terperinci untuk menyentuh hati) maksud kehadiran kami ke sini semata-mata ingin mengajak kita semua sesama saudara untuk senantiasa memakmurkan masjid dan melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Keutamaan pahala orang yang berjamaah itu 27 derajat dibandingkan sholat sendiri (dilanjutkan dengan menyampaikan pahala semua amalan-amalan di masjid).

Kutipan data no 7 di atas dituturkan oleh salah seorang dari rombongan *Jamaah Tablig* kepada penghuni rumah secara bergantian di setiap rumah yang didatangi. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengajak pemilik rumah yang didakwahi agar ikut memakmurkan masjid. Ajakan tersebut didasarkan atas kesadaran yang dibentuk memiliki rumah setelah mengetahui fadilah atau pahala dan keutamaan orang ikut memakmurkan masjid, yaitu salah satunya shalat berjamaah dan amalan-amalan sunnah di masjid. Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan ajakan ini sering ditemukan pemakaiannya di kalangan *Jamaah Tablig* dalam setiap kegiatan dakwah terutama saat turun ke

rumah-rumah untuk mengajak mereka berjamaah di masjid atau memakmurkan masjid.

Selain pemakaian dalam konteks turun dakwah ke setiap rumah untuk mengajak pemilik rumah, fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan ajakan ini juga dipakai di kalangan *Jamaah Tablig* untuk mengajak jamaahnya yang sudah tertata keimanan dan semangat dakwahnya agar ikut *jaulah* atau keluar melakukan dakwah selama tiga hari secara berturut-turut. Hal tersebut tercermin pada kutipan data no 8 berikut ini.

*Assalamualaikum.wr.wb.* (setelah salam kemudian ketua rombongan langsung membacakan fadhiah amal/ kelebihan serta keutamaan orang yang keluar untuk melakukan dakwah/*jaulah*) jika mengingat pesan rasul bahwa debu-debu yang menempel di tumit orang berdakwah di jalan Allah Swt, itu akan menjadi penghalang ia disiksa oleh api neraka. Maka saya mengajak kita semua untuk melangkahkahi kaki untuk bersama-sama menyebar di muka bumi Allah Swt. ini untuk menyampaikan seruan agama Allah Swt.

Kutipan data no 8 di atas dituturkan oleh ketua rombongan *Jamaah Tablig* saat mengajak jamaah yang sudah bergabung dan mantap keimananannya untuk keluar melakukan dakwah. Ajakan tersebut dituturkan kerana melihat semangat dan kesadaran jamaah yang baru bergabung serta mencari jati diri dalam perjalanan dakwah serta bekal mereka untuk berdakwah. Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan ajakan ini sering ditemukan pemakaiannya di kalangan *Jamaah Tablig* dalam setiap dakwah yang dilakukan untuk mengajak jamaah baru untuk keluar melakukan dakwah.

- 2) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan suruhan. Pemakaian fungsi ini di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah hanya dipakai untuk internal *Jamaah Tablig* selama berdakwah. Fungsi tindak tutur direktif tersebut sering dituturkan oleh ketua rombongan jamaah *tablig* untuk mengarahkan anggotanya saat meminta izin untuk melakukan kajian rutin di masjid. Tuturan tersebut tercermin pada kutipan data no 2 berikut ini, "Ayo langsung ke

depan kasih tahu pengurus masjid dan segera berkumpul!”

Kutipan data no 2 di atas dituturkan oleh koordinator atau ketua rombongan *Jamaah Tablig* kepada salah satu anggotanya dengan maksud menyuruh anggotanya. Tuturan tersebut di nilai wajar atau pantas sebagai suruhan karena dituturkan ketua rombongan yang bertugas untuk mengarahkan jamaahnya.

- 3) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan peringatan. Tuturan tersebut disampaikan untuk memperingatkan orang-orang yang sudah dikenal supaya lebih gampang mendekati psikologi orang yang didakwahi. Tuturan tersebut tidak dapat serta merta dituturkan dalam semua gerakan dakwah, konteks tuturan tidak mendukung karena kekhawatiran akan ketersinggungan orang yang didakwahi. Dengan demikian, pemakaian fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan peringatan di kalangan jamaah tablig dalam konteks kedekatan emosional. Artinya, orang yang didakwahi sudah dikenal lebih awal sifat atau karakternya karena sering diajak bicara dan ditegur sapa. Tuturan tersebut tercermin pada kutipan data no 10 berikut ini.

*Asslmualaikum. wr.wb.* (salam) Saudaraku masih saja enak nganggur melalaikan Allah Swt. padahal kita sudah dewasa, tetapi masih seperti anak-anak yang senang menghabiskan waktu dan berpakaian yang tidak karuan serta masih berkata-kata kotor (dilanjutkan kata-kata nasihat yang menyentuh hati).

Kutipan data no 10 di atas dituturkan oleh salah satu *Jamaah Tablig* saat menghampiri anak muda yang sudah dikenal yang senang menganggur di jembatan desa dan tidak mengenal waktu masih saja main-main, tertawa dan saling caci maki padahal sebelumnya sudah diingatkan dan diseru naik ke masjid. Konteks pemakaian tuturan tersebut dapat didukung oleh kedekatan emosional pendakwah dengan yang didakwahi, yaitu mereka sudah saling kenal sebelumnya dan sering berinteraksi atau komunikasi. Konteks tuturan semacam ini penting dibangun oleh seorang pendakwah agar tercipta hubungan harmonis, paling tidak dikenal keberadaan dan sifat kesehariannya.

Pemakaian fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan peringatan ini juga ditunjukkan pada data no 9 berikut ini.

*Assalamualaikum. wr.wb.* (salam) Masih saja enak dengan pekerjaannya, padahal kita nanti akan disiksa di neraka ibarat percikan api las itu menyala-nyala di neraka.

Kutipan data no 9 di atas dituturkan oleh salah satu *Jamaah Tablig* saat pulang dari masjid dan bertemu dengan tukang bengkel las yang masih saja kerja padahal sebelumnya sudah diingatkan dan diseru naik ke masjid. Konteks tuturan tersebut mencerminkan kedekatan pendakwah dengan tukang bengkel las yang sering diingatkan untuk istirahat dari pekerjaan saat azan berkumandang. Peringatan yang diberikan dengan memberikan ibarat dan gambaran neraka dari percikan api seperti ia mengelas besi-besi. Tuturan ini sengaja digunakan untuk mendekatkan pikiran orang yang didakwahi supaya tersadarkan dan merasa malu, meskipun ada ketersinggungan tetapi ibarat yang diberikan masuk akal.

- 4) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan seruan. Tuturan ini biasa dipakai di kalangan *Jamaah Tablig* saat bertemu dengan orang-orang sepanjang jalan ia menuju masjid. Tuturan tersebut selalu diawali dengan menebar salam, dan mengingatkan bahwa azan sudah berkumandang. Maksud dibalik tuturan tersebut pada dasarnya seruan agar orang-orang yang ditemui segera naik ke masjid menunaikan shalat. Beragam konteks yang ditemukan sepanjang jalan, seperti ada yang sedang duduk istirahat di depan rumah dan ada juga ditemui bekerja atau ngobrol dengan tetangga. Hal tersebut sebagaimana tercermin pada tuturan data no 3,4 dan 5 berikut ini.

*Assalamualaikum.wr.wb.* (Salam) *Silaq* (mari) azan sudah berkumandang!

Kutipan tuturan di atas dapat kita temukan pemakaiannya di kalangan jamaah tablig dalam berdakwah untuk menyeru orang melaksanakan shalat. Tuturan tersebut terutama dituturkan untuk menyeru jamaah yang ia kenal dengan menebar salam sebagai pembuka dan mengingatkan jamaah bahwa azan sudah berkumandang.

- 5) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan imbauan. Tuturan tersebut sering dipakai di kalangan *Jamaah Tablig* saat hendak akan memulai kajian di masjid. Jamaah tablig tanpa ragu-ragu mengimbau segenap jamaah yang baru selesai melaksanakan shalat agar ikut merapatkan barisan mendengarkan tausiyah. Hal tersebut sebagaimana tercermin pada tuturan data no 1 berikut ini.

*Assalamualaikum.wr.wb.* (salam) diharapkan kepada seluruh jamaah untuk merapatkan barisan guna untuk mendengarkan tausiyah agama, mengingat betapa besar manfaat dan fadilah merapatkan diri di majlis ilmu.

Kutipan tuturan di atas dapat kita temukan pemakaiannya di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah saat akan memulai kajian. Imbauan pada dasarnya disampaikan dari seorang atasan kepada bawahan, tetapi dalam konteks dakwah *Jamaah Tablig* digunakan untuk mengimbau jamaah yang shalat berjamaah. Hal demikian dilakukan karena jamaah shalat memiliki kedudukan sama di hadapan Allah Swt. sehingga perlu untuk diimbau agar terpanggil hatinya dan terbuka untuk menerima hidayah dari Allah Swt.

- 6) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan persilakan. Tuturan tersebut dipakai di internal *Jamaah Tablig* saat memberikan kesempatan dakwah kepada anggota secara bergantian setiap waktu shalat. Hal tersebut sebagaimana tercermin pada tuturan data no 11 berikut ini.

*Assalamualaikum.wr.wb.* (salam) Alhamdulillah pada kesempatan ini kita bisa melanjutkan kegiatan kita untuk mendengarkan tausiyah agama disampaikan oleh saudara (bergantian setiap waktu). kepada saudara kita persilakan

Kutipan tuturan di atas pemakaiannya terbatas hanya untuk mempersilakan pendakwah secara bergantian. Keterbatasan tersebut merupakan konteks tuturan yang hanya berorientasi pada penghormatan kepada pendakwah agar memiliki nilai lebih dibandingkan jamaah yang lain.

- 7) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan anjuran. Pemakaian fungsi tindak tutur tersebut jarang ditemukan pemakaiannya karena

bergantung pada konteks ditemukannya orang-orang yang datang secara bersamaan untuk melaksanakan shalat. Pemakaian fungsi tindak tutur direktif tersebut ditujukan kepada siapa saja yang datang hendak melaksanakan shalat secara berjamaah. Hal tersebut sebagaimana tercermin pada tuturan data no 3 berikut ini.

*Assalamualaikum.wr.wb.* (salam) mohon maaf, apa mau sholat? Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila ada dua orang atau lebih dan hendak melaksanakan sholat, hendaknya agar salah satu diantara menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum", karena keutamaan pahala orang yang berjamaah itu 27 derajat dibandingkan sholat sendiri.

Kutipan tuturan di atas pemakaiannya sangat terbatas atau terikat pada konteks yang mendukungnya. Artinya, tuturan semacam ini akan dipakai oleh jamaah tablig saat melihat beberapa orang yang hendak melaksanakan shalat sementara shalat berjamaah telah selesai. Anjuran salah seorang *Jamaah Tablig* ini sebenarnya sifatnya mengingatkan jamaah yang datang ke masjid supaya tidak menyalah-nyalakan pahala jamaah.

- 8) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan harapan. Pemakaian tuturan ini biasanya dituturkan dengan maksud untuk menyampaikan harapan kepada anggota jamaah tablig agar meningkatkan nilai-nilai keimanan sebagai upaya penguatan jati diri dan system nilai keimanan. Harapan tersebut dituturkan agar kekuatan dan cahaya orang yang berdakwah tersebut dapat terpantulkan karena berkah yang diperoleh dari ibadah yang dilakukan. Hal tersebut sebagaimana tercermin pada tuturan data no 12 berikut ini.

*Assalamualaikum.wr.wb.* (setelah salam kemudian pendakwah langsung membacakan fadhiah amal/ kelebihan serta keutamaan suatu amalan yang diperintahkan dan disunnahkan oleh rasul sesuai dengan pilihan materi saat itu) Dari penjelasan diatas, dapat kita menarik sebuah hikmah atau pelajaran agar kita senantiasa meningkatkan nilai keimanan kita dengan membiasakan diri membaca Al-qur'an, karena berharap akan keutamaan dan pahala yang kita dapatkan

sehingga kita menjadi orang yang beruntung.

Kutipan tuturan di atas dituturkan semata-mata dengan maksud berharap agar anggota *Jamaah Tablig* yang sudah bergabung supaya memperkuat nilai keimanan. Apabila kuat nilai keimanan dari amalan-amalan sunnah yang dilakukan maka akan terpancar cahaya iman tersebut sehingga dapat dijadikan energi untuk menuntun orang dalam memberikan hidayah dari Allah Swt.

- 9) Fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan larangan. Pemakaian tuturan ini biasanya dituturkan dengan maksud untuk menyampaikan larangan secara langsung tentang apa saja yang mesti harus di jauhi. Larangan tersebut disampaikan kepada anggota jamaah tablig semata-mata agar tidak jatuh dalam perbuatan tercela. Tuturan ini biasa disampaikan dalam proses pembekalan jamaah tablig beriringan dengan penataan ilai keimanan Hal tersebut sebagaimana tercermin pada tuturan data no 13 berikut ini.

*Assalamualaikum.wr.wb.* (setelah salam kemudian ketua rombongan langsung membacakan hal-hal yang harus di jauhi dengan menyampaikan kemudharatan bagi pelakunya) Pelajaran ini menekankan kepada kita semua agar menjauhi semua sifat-sifat tercela dan yang dilarang oleh Allah Swt yang akan mendatangkan murka dari Allah Swt.

Kutipan tuturan di atas dituturkan sebagai perisai pertama bagi anggota *Jamaah Tablig* dalam membatasi ruang gerak nya supaya menjauhi segala sifat tercela. Tuturan tersebut disampaikan biasanya oleh jamaah yang senior sebagai bekal awal diberikan kepada jamaah. Materi-materi ini sampaikan supaya seimbang, apa saja amalan-amalan yang harus diperbanyak dan mendatangkan rido Allah Swt. dan apa saja yang harus di jauhi.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemakaian kesantunan tindak tutur direktif dikalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah, yang meliputi

fungsi tindak tutur direktif dan strategi kesantunan tindak tutur direktif diperoleh simpulan sebagai berikut.

Fungsi tindak tutur direktif di kalangan *Jamaah Tablig* dalam berdakwah dapat diklasifikasikan menjadi 9 fungsi tindak tutur direktif seperti disebutkan sebagai berikut: (1) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan ajakan, (2) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan suruhan, (3) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan peringatan, (4) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan seruan, (5) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan imbauan, (6) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan persilaan, (7) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan anjuran, (8) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan harapan, dan (9) fungsi tindak tutur direktif untuk menyatakan larangan

##### Saran

Berdasarkan hasil atau temuan dan kesimpulan penelitian ini, dapat disampaikan saran atau rekomendasi sebagai berikut.

- 1) Bagi Mahasiswa  
Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi referensi untuk mendalami linguistik khususnya ilmu sosiopragmatik tentang teori tindak tutur. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai aspek pembelajaran dalam melakukan kajian dasar menerapkan teori tindak tutur.
- 2) Lembaga Dakwah  
Hasil penelitian ini dapat digunakan buku pedoman bagi lembaga-lembaga dakwah dalam mengelola kegiatan dakwah sebagai bagian strategi dakwah yang efektif.
- 3) Bagi peneliti berikutnya  
Dalam rangka memperluas kajian hasil penelitian, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembandingan dan acuan. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada tindak tutur direktif, oleh karena itu dapat dikaji menjadi lebih dalam berkaitan fungsi tindak tutur yang lain



## REFERENSI

- [1] Arifin. 2012. *Bahan Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha. Tidak Diterbitkan.
- [2] Holmes, Janet. Tanpa Tahun. *An Introduction to Sociolinguistics (Terjemahan)*. Tidak Diterbitkan.
- [3] Ibrahim, Abd. Syukur. 2005. *Kapita Selekta Pragmatik*. PPs. Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- [4] Leech, Geoffrey. 1982. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [5] Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- [6] Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmayik: Studi Pemakaian Tindak tutur direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah Surakata.
- [7] Shiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana (Terjemahan Unang dkk)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [10] Sumarsono. 2010. *Buku Ajar Pragmatik*. Universitas Pendididkan Ganehsa.
- [11] Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- [12] Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Jakarta: Andi.